

Proses Tradisi Mboho Oi Ndeu Pada Masyarakat Bima Dalam Prespektif Kebudayaan Islam

Mboho Oi Ndeu Tradition Process in the Bima Community from an Islamic Cultural Perspective

Abu Haif¹, Muhammad Rifky Akbar Sahrul², Rifda Nur Amalina³, Wihdatul Nisa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
rifdanurr26@gmail.com, wihdatulnisa76@gmail.com, akbarrifky370@gmail.com

Received: 02 June 2024; Accepted: 08 June 2024; Published: 09 June 2024

Abstract: *The mboho oi ndeu tradition is one of the threads of the Bima Community wedding process, a tradition that has long been carried out by our ancestors. The Bima people know the marriage process with the term NIKA RA NEKU, in which there is a structure of traditional processes that must be carried out by the prospective bride and groom as follows: panati, ngge'e nuru, wa'a co'i mbolo weki, tek ra ne'e, Peta Kapanca, lafa nika (marriage contract), Mboho oi ndeu. The shift in this traditional procession has shifted along with social changes such as the development of industrial and information technology and local communities who have other activities, so that the traditional process no longer uses energy (non-material). but in its implementation, it is replaced by money (material) in each implementation. Therefore, researchers here want to study one of the processes of implementing Bima Community wedding customs, namely the Mboho Oi Ndeu process. This article will explain how the Mboho Oi ndeu traditional tradition is related to the history of Islamic culture, where in general the Bima people are predominantly Muslim and every Islamic value is carried out in life, blending with local culture. This research is descriptive in nature, using qualitative methodology. This method is used to easily explain a phenomenon that occurs in the Bima community, especially by using cultural studies.*

Keywords: *Mboho oi ndeu, History of Islamic Culture, Bima Society.*

Abstrak: Tradisi mboho oi ndeu merupakan salah satu alur dari proses pernikahan Masyarakat Bima, tradisi yang telah lama dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat Bima mengenal proses perkawinan dengan istilah NIKA RA NEKU dimana di dalam nya terdapat susunan proses tradisi yang wajib dilakukan oleh kedua calon mempelai pengantin sebagai berikut: panati, ngge'e nuru, wa'a co'i mbolo weki, teka ra ne'e, peta kapanca, lafa nika (akad nikah), Mboho oi ndeu, pergeseran prosesi adat ini telah bergeser seiring dengan perubahan social seperti berkembangnya teknologi industri dan informasi serta Masyarakat sekitar yang memiliki kesibukan lainnya, sehingga dalam proses tradisi tidak lagi menggunakan tenaga (non material), tetapi dalam pelaksanaannya digantikan oleh uang (material) dalam setiap pelaksanaannya. Maka dari itu peneliti disini ingin mengkaji salah satu proses pelaksanaan adat pernikahan Masyarakat Bima yakni proses Mboho Oi Ndeu. Jadi bagaimana pandangannya dalam kacamata Sejarah Kebudayaan Islam. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana sebuah tradisi adat Mboho Oi ndeu ada kaitannya dengan Sejarah Kebudayaan Islam yang pada umumnya Masyarakat Bima yang mayoritasnya beragama Islam dan setiap nilai keIslaman di jalankan dalam kehidupan berbaur dengan budaya setempat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif. Digunakan metode ini agar mudah menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di Masyarakat Bima khususnya dengan menggunakan kajian budaya.

Kata kunci: Mboho oi ndeu, Sejarah Kebudayaan Islam, Masyarakat Bima.

Pendahuluan

Tradisi merupakan persoalan penting dan prosesnya bagaimana sebuah tradisi itu bisa terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls sebagaimana yang di kutip Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk penyampai doktrin dan praktek tersebut. Muhaimin melanjutkan dalam kutipannya tradisi terkadang disamakan dengan kata kata adat yang dalam pandangan Masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini dari segi Bahasa saja berbeda, kata adat berasal dari bahasa Arab (bentuk jamak dari kata adah") yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Dengan berkembangnya tradisi dalam masyarakat suku Mbojo merupakan sebagai akulturasi nilai-nilai Islam dan adat istiadat, diantaranya adalah adat pernikahan, upacara khitanan, upacara khataman Al-Qur'an, kesenian dan pakaian. Karena sebab itu, masyarakat suku Mbojo di Bima menjadikan tradisi adat istiadat sebagai warisan yang turun temurun sebelum adanya ajaran Islam.

Tradisi adalah sebagai cermin dari kepribadian bangsa, maka bangsa memiliki kebiasaan adat sendiri-sendiri yang keberadaannya tidak sama, pada setiap bangsa bangsa atau negara pasti memiliki tradisi masing-masing dan setiap tradisi memiliki kelainan dalam pelaksanaannya. maka dari itu dari ketidaksamaan merupakan salah satu unsur terpenting yang memberikan identitas dari suatu bangsa tersebut.

Di Kabupaten Bima, sebelum dilakukannya akad nikah, prosesi adat perkawinan yang bernama Mboho oi Ndeu, memiliki arti sebagai pemandian dalam rangkaian upacara bertujuan untuk melepaskan masa lajang bagi pengantin wanita adalah termasuk salah satu kebiasaan yang terjadi di masyarakat adat suku Mbojo. Dalam pelaksanaannya Mboho Oi Ndeu dilakukan ditempat tertutup yang disediakan oleh keluarga pengantin wanita. Pakaian yang digunakan oleh pengantin wanita yaitu (tembe) sarung. Dalam memulai Mboho Oi Ndeu kepada pengantin wanita yaitu "Ina Bunti (ibu pengantin) sebelum Ina Bunti menyiram air kepada Bunti Siwe (pengantin wanita), Ina Bunti terlebih dahulu membaca sholawat Nabi sebanyak tiga kali." kemudian Ina Bunti menyiram air kepada Bunti Siwe yang di mulai dari kepala sampai kebawah sebanyak tiga kali, setelah itu Bunti Siwe mandi sendiri sampai habis air di bajaranah yang sudah disediakan oleh Ina Bunti. Dengan tujuan dari upacara Mboho Oi Ndeu ini adalah sebagai peringatan bagi bunti siwe (Penganten) bahwa dirinya sudah berkeluarga, dan sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai Wei (Istri) dan juga kepercayaan masyarakat di Desa Rade Bima-NTB bahwa dengan melaksanakan Mboho Oi Ndeu Wei (istri) ini bisa menjaga tutur kata maupun perbuatannya agar tidak lagi bertingkah laku seperti semasa gadisnya".

Upacara adat Mboho Oi Ndeu ini memiliki tujuan sebagai pengingat bagi calon pengantin terkait kebersihan lahir dan batin yang mana merupakan salah satu bekal untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan bahagia dalam rumah tangga. Tujuan lain pelaksanaan tradisi Mboho Oi Ndeu adalah meminta keselamatan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Dan hanya kepada Allah SWT. lah tempat untuk meminta, memohon, berlindung. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Ghafir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Tuhanmu berfirman, berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)”.

Kajian Literatur

Adapun maksud dari kajian pustaka merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kajian pustaka ini memperlihatkan letak perbedaan dari beberapa kajian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga dipandang layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Berikut beberapa dari hasil penelitian yang membahas berkaitan Pernikahan Adat, yaitu:

Skripsi Udin UIN Mataram “Tinjauan Sosiologi Islam Terhadap Sistem Adat Perkawinan di Desa Golo Manggarai-NTT, letak persamaan dalam kajian ini adalah sama sama membahas tentang analisis pada suatu tradisi, tetapi pada skripsi udin membahas adat secara umumnya, sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang salah satu adat pernikahan masyarakat bima yakni mboho oi ndeu saja.

Jurnal pernikahan adat jawa di desa nengahan kabupaten klaten, karya Bayu Ady Pratama. Dalam jurnal ini membahas mengenai alur dalam pelaksanaan adat pernikahan di desa nengahan, dalam persamaan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas mengenai adat kebiasaan pada suatu wilayah, sedangkan letak perbedaannya ada pada penelitian sekarang mengkaji tentang adat istiadat pernikahan masyarakat Bima Mboho oi ndeu dalam analisis hukum Islam.

Suharti (UIN Malang, 2008) dengan judul “Tradisi Kaboro Co’i pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif ‘urf di Kecamatan Monta Kabupaten Bima”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi adanya tradisi Kaboro Co’i pada perkawinan masyarakat Bima dan konsep ‘urf terkait dengan tradisi Kaboro Co’i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang melatar belakangi adanya tradisi Kaboro Co’i yaitu : *Pertama*, faktor kekeluargaan / kekerabatan. Bagi masyarakat Bima kehidupan bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi untuk orang lain. Masyarakat ini menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mufakat. Faktor *kedua*, kebiasaan (warisan budaya) yang menjadi jati diri serta disepakati untuk menjadi dasar pemerintahan kerajaan Bima. Adapun konsep ‘urf terkait dengan tradisi Kaboro Co’i merujuk pada qaidah yang menegaskan bahwa peraturan yang terlarang secara adat adalah sama saja terlarang secara hakiki. Kaboro Co’i dengan ‘urf merupakan adat yang tidak bertentangan karena ada saling keterkaitan yang mana kebudayaan sama-sama menjadi sesuatu yang telah diterima dan telah ditetapkan masyarakat secara umum sebagai suatu peraturan dan ketentuan yang dilakukan.

Skripsi yang ditulis Sri Mulyani “peranan tokoh adat terhadap pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak di desa Mantang kecamatan BatuKliang” dalam kajian skripsi Sri ini mengkaji mengenai peran tokoh adat dalam pelaksanaan adat perkawinan dalam suku Sasak. Persamaan dengan penelitian sekarang mengkaji mengenai adat kebiasaan, perbedaannya terletak skripsi terdahulu membahas tentang peran tokoh adat dalam pelaksanaan perkawinan adat, sedangkan penelitian sekarang menganalisis alur dari perkawinan adat

Bima mboho oi ndeu terhadap hukum islam. Maka dari itu dapat dilakukan pengembangan dari skripsi terdahulu dalam menentukan pembahasan.

Metode Penelitian

Dalam tradisi Islam, ilmu Sejarah (*al Tarikh*) telah dikategorikan sebagai bagian dari cabang ilmu keagamaan dengan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Dalam penggunaan metode ini agar mudah menjelaskan dalam sebuah fenomena yang terjadi ditengah Masyarakat dengan menggunakan kajian pendekatan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan tradisi budaya Masyarakat Islam Bima, secara sederhana akan menganalisis peristiwa proses pada adat pernikahan Masyarakat Bima dengan Sejarah kebudayaan masuknya Islam dan nilai keislaman yang terkandung dalam proses pelaksanaannya. secara sederhananya dengan melakukan pendekatan budaya dapat menganalisis objek apa saja sebab kebudayaan adalah seluruh aktifitas manusia, meskipun demikian sesuai dengan ciri ciri Masyarakat kebudayaan maka analisis ini adalah masalah yang terpinggirkan yang berada pada struktur permukaan.

Perwakilan yang sekaligus membentuk suatu kesatuan sehingga menghasilkan sebuah informasi dan makna. Makna tersebut sifatnya tidak final dan suatu waktu bisa berubah ubah akan terus menghadirkan informan baru dan kebudayaan baru sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang akan dikaji adalah tradisi budaya Masyarakat Bima yakni memiliki peranan dan tanggungjawab dalam mempertahankan tradisi-tradisi pada daerah Bima khususnya di Desa Rade berafiliasi dengan aharan Islam sehingga menghasilkan budaya local setempat yang berlandaskan Islami sehingga hampir Sebagian Masyarakat Bima menyatakan bahwa masyarakat Bima adalah islam dan Islam adalah bagian dari masyarakat Bima.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif adalah dihasilkannya kompleksitas dan heterogenitas data. Pertama, penelitian kualitatif dilakukan dalam waktu relative waktu yang lama dengan menggunakan berbagai metode, Teknik, dan instrument. Kedua, jika dikaitkan dengan kajian budaya, metode kualitatif berkaitan dengan keterlibatan dengan disiplin ilmu dengan hakikatnya masing-masing. Menurut Khaldul (2000) untuk mendapatkan informasi yang relafan, melalui proses heuristik dan ktirik diharapkan akan menghasilkan histori Sejarah kebudayaan yang relafan dengan konteks peristiwa masa lalu dan masa sekarang sehingga para pembaca dapat mengambil manfaat dan informasi dari apa yang tulis oleh peneliti sehingga negara Indonesia yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa (founding father) mengenai ideologi Pancasila adalah sangat tepat karena disanalah nilai-nilai agama Islam bersifat akomodatif terhadap kearifan budaya sekitar yang mampu menjaga persatuan, kesatuan, antara masyarakat Indonesia khususnya Masyarakat Bima.

Pembahasan

Sejarah Masuknya Islam Di Tanah Bima

Masuknya agama Islam di wilayah Bima di bawa oleh para Pedagang dari Sulawesi Selatan yang lebih dahulu menerima Islam. Sedangkan ayang dimaksud dengan penerimaan islam adalah yang diterima oleh penguasa Kerajaan Bima sehingga dalam perkembangannya

mampu membentuk Kerajaan yang bercorak Islam. Masyarakat Bima dalam istilah yang paling populer Dou Mbojo telah menjadi komunitas yang memiliki nilai dan norma social yang menjadi dasar bagi pembentukan struktur social, ekonomi, budaya, dan politik. Nilai dan norma telah tersebar jauh sebelum kesultanan Bima terbentuk. Pelembagaan nilai dan norma dalam kehidupan sosial Masyarakat merupakan rangkaian proses yang sangat panjang historisnya, ada perubahan, ada perbaikan, dan ada yang dipertahankan sepanjang itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman dan Masyarakat sosial. Transformasi semacam ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam setiap Masyarakat, tak lupa sekalipun Masyarakat yang sudah mengenal teknologi.

Daerah Bima memiliki kondisi bagi perkembangan dan perluasan dalam bidang ekonomi, politik, dan khususnya agama. Karena wilayah bagian utara perbayasan langsung dengan laut Flores, sebagai tempat perniagaan Nusantara pada abad ke-14 M. inilah yang menyebabkan daerah Bima bisa tampil sebagai daerah maritim pada abad ke-15 sampai dengan abad 20 M. daerah Bima yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir dari penjuru negeri, seharusnya daerah Bima lebih awal dan cepat menerima pengaruh keIslaman yang dibawa oleh para saudaga dan pedagang yang datang, namun dalam kenyataannya, di peroleh dari beberapa sumber. Proses penyebaran Islam di wilayah pulasu Sumbawa sudah dilakukan oleh para mubaligh yang memulai penyiaran Islam antara tahun 1540 dan tahun 1550 M.

Keterangan yang sama di kemukakan oleh Utrech bahwa pengislaman di pulau Lombok terjadi pada masa pemerintahan Sunan Prapen yang pernah menundukan Kerajaan Sumbawa dan Bima. Istilah menundukan seperti yang dilakukan oleh Utrech tidak tepat, oleh karena penyebaran Islam dilakukan secara damai bukan dengan cara kekerasan dan mengangkat senjata.

Kedatangan Islam bukan hanya mengancam umat hindu yang didominasi daerah seluruh Nusantara, akan tetapi mengancam kehormatan dan kewibawaan para raja-raja bersama pejabat istana dan anggota Masyarakat golongan Brahmana dan Ksatria yang memiliki hak hak Istimewa. Karena itu raja raja hindu berusaha keras untuk menggagalkan proses Islamisasi yang dilakukan oleh para mubaligh dakwah. Namun dalam kenyataannya mereka tidak mampu memperlambat proses Islamisasi. Ketika Islam muncul sebagai agama yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di nusantara. Dou labo dana masih diselimuti ajaran agama hindu warisan leluhur yang Bernama makakamba dan makakimbi. Pada masa pertengahan abad ke XVI M. Para pedagang masuk ke wilayah Demak, Ternate, dan Aceh datang ke tanah Bima untuk mengajak Masyarakat Bima untuk menerima ajaran agama Islam.

Dalam penerimaan Islam di berbagai daerah, ada dua pola yang bisa digunakan, yang pertama diterima terlebih dahulu oleh Masyarakat lapisan bawah, dan diterima oleh Masyarakat lapisan atas atau penguasa Kerajaan. Pola ini biasa disebut dengan istilah (Bottom up). Kedua Islam langsung diterima oleh penguasa Kerajaan dan disosialisasikan kepada Masyarakat bawah. Pola ini disebut dengan (top down).

Pada masa Kerajaan pertumbuhan dan perkembangan Masyarakat berjalan begitu cepat dan sangat maju, dari sektor pertanian semakin berkembang begitupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa Kerajaan ini, Daerah Bima memperoleh kedudukan yang lebih

meningkat dalam pencatatan politik dan niaga untuk membangun dan mengembangkan peradaban. Kontak dengan pihak luar merupakan suatu keniscayaan, pada masa Kerajaan adapun ideologi yang paling kuat pengaruhnya adalah Hindu yang berpusat di Jawa. Berdasarkan hukum adat yang di taati oleh Masyarakat, nilai nilai luar yang masuk tidak boleh bertentangan dengan nilai nilai adat, artinya Masyarakat Bima tidak mudah menerima budaya dan kepercayaan luar, namun dalam perkembangan tidak mudah menerima budaya Hindu diterima oleh Kerajaan sekalipun tidak seluruhnya.

Proses Mboho Oi ndeu dalam Kacamata Kebudayaan Islam

Mboho Oi Ndeu memiliki arti pemandian sebagai prosesi upacara adat. Dalam prosesi Mboho Oi Ndeu ini tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme atau biasa masyarakat Desa Rade menyebutnya "ku kimbi ro kamba". Masyarakat Desa Rade pada saat itu menyebut agama sebagai "Prafu" yang di pimpin oleh Ncuhi (pemimpin). Agama masyarakat Desa Rade sesuai dengan agama yang dipeluk oleh rajanya, hal ini dikarenakan kapatuhan masyarakat oleh rajanya. Karena Ncuhi (pemimpin) menganut agama hindu.

Dalam proses tradisi Mboho Oi Ndeu ini sebagaimana di jelaskan oleh tokoh adat di Desa Rade Yakni Abu Weo. beliau mengatakan Mboho Oi ndeu adalah proses pemandian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rade, adapun yang memandikan adalah pihak wanita yang disaksikan oleh ibu-ibu. Dan sebelum di mandikan, pihak yang memandikan atau ina bunti membacakan solawat sebanyak tiga kali, pada saat mememandikan air yang gunakan di taruh dalam gegabah kecil yang katanya agar air itu dingin. Air yang digunakan dicampur dengan daun pandan yang di iris dengan kecil, bunga melati, dan bunga kenanga agar terasa wangi.

Pernikahan dalam Masyarakat Bima (Mbojo) menjadi tradisi yang melekat kuat sampai hari ini, sehingga eksistensi tetap ada. Tradisi pernikahan memiliki deretan proses yang dilakukan di dalamnya. *Pertama*, kacao ngahi atau panati yaitu meminang. *Kedua*, Ngge'e Nuru (tinggal bersama di rumah calon mertua). *Ketiga*, Kaboro co'i (kumpulan mahar). *Keempat*, wa'a co'i (membawa mahar ke pengantin perempuan). *Kelima*, Mbolo teki (musyawarah antara dua keluarga dalam persiapan acara pernikahan). *Keenam*, teka ra ne'e (pemberian bantuan bagi keluarga yang berhajat). *Ketujuh*, Mboho Oi Ndeu (pemandian kembang), *Kedelapan*, upacara peta kapanca (menempelkan daun pacar). *Kesembilan*, akad nikah dan pamaco (resepsi pernikahan). Penelitian akan membatasi hanya pada upacara tradisi.

Mboho Oi Ndeu memiliki arti sebagai kegiatan pemandian sebagai upacara untuk melepaskan masa lajang bagi pengantin wanita merupakan kebiasaan yang terjadi dimasyarakat suku Mbojo sebelum melakukan akad nikah. Dalam pelaksanaannya Mboho Oi Ndeu dilakukan ditempat tertutup yang disediakan oleh keluarga pengantin wanita. Pakaian yang digunakan oleh pengantin wanita yaitu (tembe) sarung. Dalam memulai Mboho Oi Ndeu kepada pengantin wanita yaitu Ina Bunti (ibu pengantin) sebelum Ina Bunti menyiram air kepada Bunti Siwe (pengantin wanita), Ina Bunti terlebih dahulu membaca sholawat Nabi sebanyak tiga kali kemudian Ina Bunti menyiram air kepada Bunti Siwe (pengantin Perempuan) yang di mulai dari kepala sampai kebawah sebanyak tiga kali, setelah itu Bunti Siwe mandi sendiri sampai habis air dibajana yang sudah disediakan oleh Ina Bunti. Dengan tujuan dari upacara Mboho Oi Ndeu ini adalah sebagai peringatan bagi Bunti (Pengantin) bahwa dirinya sudah berkeluarga, dan sadar akan tanggung jawab dan

kewajibannya sebagai Wei (Istri) dan juga kepercayaan masyarakat di Desa Rade Bima, NTB bahwa dengan melaksanakan Mboho Oi Ndeu wei (istri) ini bisa menjaga tutur kata maupun perbuatannya agar tidak lagi bertingkah laku seperti semasa gadisnya.

Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat Indoneia pada saat ini adalah mengenai kemrosotan ideologi Trans-Nasional yang belakangan ini menjadi masalah yang serius, hal seperti ini harus disikapi dengan bijaksana tanpa mengesampingkan fakta Sejarah dan budaya setempat yang telah lama di anut dan dijalankan oleh Masyarakat sekitar. Dengan tetap mempertahankan budaya sebuah warisan dari nenek moyang dan sebagai kearifan local dalam menghadapi arus tersebut. Budaya dan tradisi Mboho Oi Ndeu Masyarakat Bima Khususnya Desa Rade yang selama ini sudah menjadi hal yang wajib Ketika pelaksanaan pernikahan di lakukan, karena hal ini adalah proses yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan didalam nya mengandung nilai nilai keIslaman didalamnya terdapat membaca salawat dan Surah pendek.

Untuk langkap kedepannya, tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan Masyarakat Bima khususnya Masyarakat Desa Rade. Budaya budaya local yang saat ini menghadapi serangan serangan ideologi yang bersifat Trans-Nasional yang dihadapi dengan saling memperkuat budaya lokal dengan memadukan dengan unsur ajaran Islam sehingga jika terus dipertahankan maka akan menjadi salah satu khazanah dan model bagi penerapan ajaran Islam di Indonesia yang unik bahkan bisa menjadi model yang di contohkan pada umat Islam di seluruh dunia.

Referensi

- Adi Sudirman, Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini(cet. 1; Yogyakarta; DIVA Press, 2014)
- Alan Malingi, Romantika Mbojo(Sejarah Masuknya Islam di Dana Mbojo), (Bima : 2011)
- Alan Malinggi, Prosesi Perkawinan Adat Bima,(Yogyakarta; 2012)
- Aminullah Nasaruddin, "Wajah Islam Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," 2021 1 (April 1, 2001), accessed December 22, 2022, <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1>.
- E.Utrech, Sejarah Hukum Internasioanal Di Bali dan Lombok (Bandung ; Sumur, 1962)
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7.2 (2019):
- Ratna.N.K, Metodologi Penelotian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010)
- Syarifuddin Jurdi, Islamisasi dan penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima ; Pendekatan

Historis, Sosiologis, dan Politic (Cet. 1;Makassar; Alauddin University Press, 2011)

Syarifudin Jurdi, Islamisasi dan Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima,

Suharti, "Tradisi Kaboro Co'i Pada Perkawinan Masyarakat Bima Perspektif 'Urf Di Kecamatan Monta Kabupaten Bima" (Skripsi, Uin Malang, n.d.).

Udin, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Adat Perkawinan Di Desa GoloLebo Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur (Skripsi, IAIN Mataram, 2005).